



MES
RESEARCH
CENTER

Policy Brief

REKOMENDASI STANDARDISASI THAYIB
UNTUK FASILITAS IBADAH PUBLIK PADA
KAWASAN WISATA RAMAH MUSLIM

2023



REKOMENDASI STANDARDISASI *THAYIB* UNTUK FASILITAS IBADAH PUBLIK PADA KAWASAN WISATA RAMAH MUSLIM

Pelaksanaan	: Selasa, 7 Sya'ban 1445 H / 28 Februari 2023 M
Tema	: Standardisasi <i>Thayib</i> untuk Fasilitas Ibadah Publik pada Kawasan Wisata Ramah Muslim
Narasumber	: Rosviana Rosida
Editor	: Ronald Rulindo, Ph.D : Fadhil Akbar Purnama, M.Sc : M. Rijalul Humam, S.E., AWP. : Milhatun Nisa', M.A

Tujuan Program

Memberikan rekomendasi yang jelas, terukur, sistematis, dan implementatif mengenai standardisasi *thayib* untuk fasilitas penunjang ibadah publik pada kawasan wisata ramah muslim.

Problem

Bagaimana standardisasi *thayib* fasilitas penunjang ibadah publik pada kawasan wisata ramah muslim dan pengaruhnya terhadap minat masyarakat untuk mengunjungi kembali destinasi wisata atau merekomendasikan ke wisatawan lainnya?

Policy Brief

Industri halal merupakan sektor industri yang terus mengalami perkembangan pesat. Hal ini dapat dilihat dari prospek pertumbuhan industri halal yang terus meningkat setiap tahunnya. Data *State of Global Islamic Economy Report* (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 1,8 miliar orang muslim menjadi konsumen industri halal dan diprediksikan terus meningkat hingga mencapai 6,2% dalam kurun waktu tahun 2018-2024.

Sebagai negara dengan populasi umat muslim terbanyak di dunia, Indonesia berpotensi besar dalam pengembangan industri halal. Dari *World Population review* (2020) menyebutkan bahwa jumlah penduduk muslim mencapai 237 juta jiwa atau setara dengan 87,2% dari total populasi penduduk Indonesia. Tingginya populasi penduduk muslim Indonesia ini cukup berdampak terhadap peminatan dan permintaan industri halal. Salah satu sektor

industri halal potensial di Indonesia adalah pariwisata ramah muslim atau pariwisata halal.

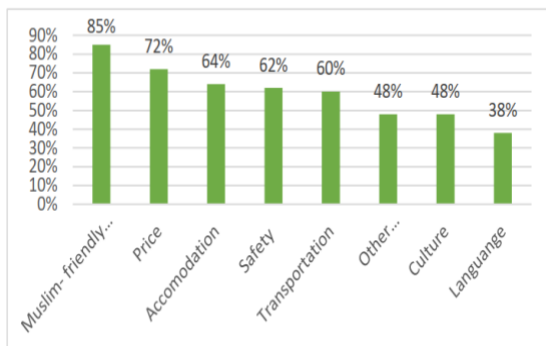
Shoddiq (2020) dalam Utomo (2014) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata halal. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan sebanyak 48% responden setuju dengan konsep wisata halal dan 68% responden menyatakan bahwa wisata halal memiliki urgensi untuk diimplementasikan. Lebih lanjut, sebanyak 60% responden setuju pariwisata halal sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

Studi yang dilakukan Muthmainnah dkk. (2018) memperlihatkan pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia sejak tahun 2018 terus mengalami pertumbuhan sebesar 18%. Destinasi wisata halal tidak hanya dikunjungi wisatawan lokal tetapi juga berasal dari wisatawan asing manca negara yang berkontribusi besar terhadap tingkat pertumbuhan industri pariwisata halal Indonesia.

Oleh karena itu, dalam rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 (2020) ditetapkan peningkatan kualitas dan kuantitas wisatawan ditargetkan meningkat pada tahun 2024 sebanyak 24 juta wisatawan asing (manca negara) dan 330-335 juta wisatawan lokal. Dengan demikian maka penting dilakukan serangkaian upaya optimalisasi pengembangan pariwisata termasuk di dalamnya wisata halal untuk mencapai target tersebut.

Menurut Dimitrios (2000) beberapa hal yang harus dikembangkan pada suatu destinasi yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, *available packages*, *activities*, dan *ancillary services* (6A). Namun, dalam mengadopsi *framework* tersebut, Indonesia lebih menekankan pada 3A, yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas (Qibthiyyah, 2018). Dari 3 (tiga) faktor tersebut, amenitas menjadi faktor yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Amenitas berfokus dalam pengembangan berbagai fasilitas yang menunjang optimalisasi pariwisata seperti akomodasi, kafe, hiburan, dan fasilitas lainnya.

Survei *CrescentRating* yang melibatkan responden dari Malaysia dan Indonesia, sebanyak 85% menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas layanan ramah muslim menjadi salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan umat Islam saat merencanakan perjalanan wisata.



Gambar 1. Hasil Survei *CrescentRating*

Laporan *Global Muslim Travel Index* (2022) dalam model ACES yang diresmikan oleh GMTI pada tahun 2017, menjelaskan terdapat 4 (empat) kriteria yang dapat menarik minat wisatawan mengunjungi destinasi wisata, meliputi kemudahan akses menuju tempat wisata, komunikasi internal dan eksternal, lingkungan destinasi wisata dan layanan fasilitas yang disediakan. Dari keempat aspek tersebut, layanan fasilitas menempati rating tertinggi mencapai 40% sebagai kriteria paling penting untuk menarik dan mempertahankan tingkat pertumbuhan wisatawan. Fasilitas publik harus memenuhi kebutuhan wisatawan muslim, termasuk fasilitas makan halal dan fasilitas ibadah.

Namun demikian, penyediaan fasilitas publik khususnya untuk ibadah masih menjadi permasalahan yang harus terus dibenahi di

berbagai destinasi wisata ramah muslim di Indonesia. Menurut Riyanto (2018), terdapat beberapa daerah yang termasuk dalam kawasan wisata ramah muslim belum dapat menyediakan fasilitas umum yang ramah bagi wisatawan. Contohnya Jakarta sebagai salah satu daerah wisata halal yang ramah muslim, tetapi tidak semua toilet di hotel yang bersertifikasi halal menyediakan toilet basah yang ramah untuk wisatawan muslim. Terlebih lagi, tidak semua hotel memiliki fasilitas toilet yang menyediakan tempat untuk berwudhu.

Widyanti (2020), menyatakan bahwa belum terdapat manajemen yang baik terhadap fasilitas umum kawasan wisata halal ramah muslim. Seperti yang ditemukan pada fasilitas umum di kawasan wisata ramah muslim di Lombok. Kondisi fasilitas umum yang tersedia belum lengkap dan belum dikelola dengan baik dan juga didukung oleh kuantitas fasilitas toilet yang sangat minim dengan keadaan kotor.

Fasilitas ibadah pada kawasan destinasi ramah muslim diyakini dapat memberikan dampak terhadap niat wisatawan untuk berkunjung. Penelitian Ali dkk. (2022) menjelaskan bahwa standarisasi fasilitas ibadah di Malaysia berpengaruh terhadap daya tarik wisatawan dan daya saing untuk berkunjung ke destinasi wisata. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fasilitas ibadah pada wisata ramah muslim memiliki peran penting yang berdampak terhadap minat wisatawan untuk berkunjung.

Destinasi wisata ramah muslim harus memiliki atribut Islami yang tujuannya dapat memenuhi kebutuhan wisatawan berupa tersedianya toilet yang dilengkapi dengan *shower bidet*, fasilitas ibadah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Syed, 2001).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) menyebutkan ketersediaan fasilitas umum seperti toilet dan mushola ataupun masjid di area wisata ramah muslim menjadi elemen penting yang apabila tidak dikelola dengan baik dan tidak memenuhi standar akan berdampak terhadap niat wisatawan untuk berkunjung.

Fasilitas umum khususnya toilet dan mushola yang berada di area wisata ramah muslim diartikan sebagai simbol pelayanan yang apabila tanpa ketersediaan dan kondisi toilet yang baik akan berdampak terhadap persepsi *service quality* dari wisatawan.

Di berbagai negara seperti Timur Tengah, sebagian besar hotel telah membuat dan menerapkan standar fasilitas ramah muslim dengan cara memberikan layanan informasi secara lengkap identitas Islam termasuk lokasi dan fasilitas mushola seperti memiliki ruang yang bersih untuk sholat merupakan fasilitas penting di dalam area hotel yang didedikasikan untuk sholat dan sholat Jumat (Battour dkk., 2011; Muharam & Asutay, 2019). Sarana shalat yang berkualitas harus memiliki aksesibilitas dan fasilitas penunjang yang baik bagi wisatawan termasuk bagi penyandang disabilitas yang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk hidup seperti anggota masyarakat lainnya (Rusli dkk., 2018).

Di Turki, menurut penelitian Pamukcu dan Sariisik (2021) dibuat standarisasi wisata halal dengan ketersediaan fasilitas ibadah yang layak seperti ruang wudhu yang dirancang dengan mempertimbangkan kelompok usia yang menunaikan kewajiban shalat, memiliki ruangan untuk sholat, tersedia penunjuk arah kiblat, tersedia sajadah, tersedia fasilitas toilet jongkok dan siram bagi Perempuan maupun Laki-laki, serta toilet harus dilengkapi bidet dan tidak menghadap kiblat.

Oleh karena itu, perbaikan fasilitas publik di area wisata dengan menerapkan standar wisata ramah muslim di Indonesia menjadi sebuah keharusan. Standarisasi dilakukan bukan hanya sekadar menjadi panduan, melainkan juga merupakan pondasi dalam perencanaan dan pembangunan fasilitas-fasilitas penting lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya korelasi antara fasilitas pada tempat wisata dengan tingkat keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata. Untuk itu, semakin jelas bahwa inisiatif standarisasi *thayib* akan memiliki dampak yang signifikan pada industri pariwisata di Indonesia. Lebih jauh, dalam konteks pengambilan keputusan oleh para responden, terungkap

bahwa ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di destinasi wisata ramah muslim tidak hanya mempengaruhi keputusan untuk mengunjungi kembali/ merekomendasikan destinasi tersebut, tetapi juga berpengaruh pada keputusan sebelum melakukan perjalanan wisata.

Adanya citra buruk terkait fasilitas ibadah secara langsung dapat menghalangi minat dan keputusan awal wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Pada era kecepatan informasi seperti saat ini, reputasi dan kualitas fasilitas menjadi faktor krusial dalam menentukan destinasi yang akan dikunjungi. Kualitas fasilitas ibadah dan toilet yang memadai menjadi salah satu poin penentu dalam pembuatan keputusan para wisatawan muslim yang semakin sadar akan kebutuhan mereka. Dengan demikian maka pemahaman mendalam tentang pentingnya standarisasi fasilitas ini tidak hanya sebagai instrumen pendukung, tetapi sebagai pilar utama dalam meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata di Indonesia.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil empiris yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa fasilitas ibadah publik di kawasan wisata ramah Muslim masih belum memadai/ memenuhi standar. Oleh karena itu, studi ini mengemukakan rekomendasi mengenai beberapa kriteria yang dapat meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung Muslim di kawasan wisata, terutama melalui standarisasi fasilitas mushola dan toilet. Berikut adalah rincian rekomendasi tersebut:

Pertama, standarisasi mushola setidaknya harus memiliki fasilitas utama; ruangan yang bersih, peminjaman mukena dan sarung, serta fasilitas pendukung, seperti lokasi mushola strategis dan jauh dari kebisingan. *Kedua*, standarisasi toilet terdapat empat komponen yang perlu ditingkatkan, termasuk desain toilet yang mendukung, ketersediaan fasilitas pendukung seperti tisu dan sabun di toilet, aksesibilitas toilet yang memadai, dan berbagai fasilitas lainnya, termasuk tingkat pencahayaan di dalam toilet yang sebaiknya mencapai minimal 200 Lux. Adapun rincian standarisasi mushola dan toilet ini dapat dilihat pada lampiran.

Lampiran

STANDARISASI MUSHOLA

FAKTOR	KRITERIA
Fasilitas Utama	1. Ruangan yang bersih dan terawat 2. Terdapat fasilitas peminjaman mukena dan atau sarung 3. Tersedia arah penunjuk kiblat 4. Ruangan sholat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan 5. Mushola yang dibangun terpisah dari toilet 6. Tersedia kran sebagai saluran air wudhu 7. Tempat wudhu yang terpisah antara laki dan perempuan 8. Tersedia penanda shaf yang jelas
Fasilitas Pendukung	1. Lokasi Mushola strategis 2. Ruangan cukup luas 3. Jauh dari kebisingan 4. Terdapat rak sandal / sepatu 5. Terdapat bangku (Sebagai ruang tunggu) 6. Terdapat jadwal <i>maintenance</i> rutin oleh petugas 7. Terdapat area pemisah antara zona bersih dan tidak 8. Pencahayaan dan ventilasi yang cukup 9. Tiap <i>shaf</i> di pasang sajadah sebagai tempat sujud 10. Tersedia informasi jadwal waktu shalat 11. Tersedia sabun di tempat wudhu & toilet 12. Tersedia penunjuk/identitas mushola agar mudah ditemukan

STANDARISASI TOILET

FAKTOR	KRITERIA
Desain Toilet	1. Memiliki pencahayaan yang terang 2. Penampakan yang bersih 3. Sanitasi terjaga 4. Terdapat pembatas antar kubikal sehingga air dari ruangan sebelah tidak berpindah ke kubikal sebelahnya 5. Kemiringan lantai membuat air tidak tergenang 6. Pintu toilet dapat di kunci 7. Tempat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan 8. Jumlah ruangan toilet tersedia cukup banyak 9. Tidak perlu antri panjang 10. Tersedia gantungan pakaian 11. Tersedia tempat sampah 12. Lantai tidak licin 13. Lantai mudah dibersihkan 14. Sampah tidak melekat di dinding atau lantai
Fasilitas Pendukung	1. Tersedia tisu toilet 2. Tersedia sabun cair 3. Pengharum ruangan 4. Tersedia toilet duduk 5. Tersedia wastafel 6. Tersedia kotak saran 7. Tersedia toilet untuk penyandang disabilitas
Aksesibilitas	1. Lokasi dapat dilihat 2. Tersedia 24 jam 3. Terdapat tanda petunjuk yang jelas 4. Terdapat kunci atau kode
Fasilitas Lain-Lain	1. Suasana di ruang toilet cukup hangat 2. Tingkat pencahayaan diatas 200 Lux 3. Ventilasi 15% per jam